

Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bilingual pada Siswa Sekolah Dasar

Tiarnita Maria Sarjani Br Siregar¹ Monica Sola Gratia Panjaitan²,
Denri Laurensius Sitanggang³, Liza Aulia Yusuf⁴, Anatasia Egresia Saragih⁵

^{1 2 3 4 5}Universitas Negeri Medan,

e-mail: lian.nita2010@gmail.com¹, monicagratia.1243111023@mhs.unimed.ac.id², denri laurens.1243311044@mhs.unimed.ac.id³,
lizaaulia.1241111021@mhs.unimed.ac.id⁴, tasia.1241111083@mhs.unimed.ac.id⁵

Published: December , 2025

ABSTRAK

Pembelajaran bilingual pada jenjang sekolah dasar merupakan strategi penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam berkomunikasi di era global. Artikel ini menganalisis penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran bilingual dengan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait. CTL memposisikan siswa sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahaman bahasa melalui pengalaman langsung, pengamatan terhadap konteks kehidupan nyata, serta kegiatan kolaboratif. Temuan menunjukkan bahwa penerapan CTL secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, penguasaan kosakata, dan kompetensi komunikatif siswa dalam berbahasa Inggris. Tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan media pembelajaran, dan ketergantungan pada fasilitas teknologi juga muncul selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, CTL tetap efektif dalam menjadikan pembelajaran bilingual lebih komunikatif dan bermakna. Artikel ini menegaskan pentingnya CTL sebagai pendekatan strategis dalam mendukung praktik pembelajaran bilingual di sekolah dasar.

Kata kunci: CTL, pembelajaran bilingual, sekolah dasar, pengembangan kosakata, pembelajaran kontekstual.

ABSTRACT

Bilingual learning at the elementary school level is an important strategy for preparing students to communicate in the global era. This article analyzes the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in bilingual learning by synthesizing various related research findings. CTL positions students as active learners who build language understanding through direct experience, observation of real-life contexts, and collaborative activities. The findings indicate that the implementation of CTL significantly improves students' learning motivation, vocabulary mastery, and communicative competence in English. Challenges such as differences in student abilities, limited learning media, and dependence on technological facilities also arise during the learning process. Nevertheless, CTL remains effective in making bilingual learning more communicative and meaningful. This article emphasizes the importance of CTL as a strategic approach in supporting bilingual learning practices in elementary schools.

Keywords: CTL, bilingual education, elementary school, vocabulary development, contextual learning.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan global yang semakin pesat membuat kemampuan berbahasa asing menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. Pada era digital dan interkoneksi global, siswa sekolah dasar dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi luas, termasuk penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan perkembangan kompetensi berbahasa karena siswa berada pada masa perkembangan kognitif yang optimal. Pembelajaran bilingual muncul sebagai pendekatan yang dinilai efektif dalam membangun fondasi kemampuan tersebut. Pendekatan ini mengintegrasikan dua bahasa-Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam aktivitas pembelajaran. Selain

memperluas kemampuan linguistik, pembelajaran bilingual membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keberanian berbicara, dan kemampuan memahami teks multibahasa.

Menurut Azizah & Sari (2022), pembelajaran bilingual di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menanamkan kepercayaan diri linguistik sejak dini, namun proses implementasinya memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer materi, melainkan pembentukan makna bahasa melalui pengalaman belajar yang autentik. Pandangan tersebut searah dengan Amin & Rahmawati (2021) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris, sangat dipengaruhi oleh relevansi materi dengan pengalaman nyata siswa. Dengan kata lain, bahasa akan lebih mudah dipahami apabila dipelajari dalam konteks kehidupan, bukan sekadar melalui hafalan kosakata.

Pada titik ini, metode Contextual Teaching and Learning (CTL) muncul sebagai pendekatan yang dinilai paling relevan untuk mengatasi problem-problem pembelajaran bilingual seperti minimnya penguasaan kosakata, rendahnya motivasi, serta kesulitan guru menjaga keseimbangan penggunaan dua bahasa selama pembelajaran. Anggraeni & Lestari (2022) menyatakan bahwa CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas nyata siswa, di mana pengetahuan dibangun melalui proses mengalami, mengamati, mengevaluasi, dan mengomunikasikan sehingga siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan pencipta makna.

Ketika CTL dipadukan dengan pembelajaran bilingual, bahasa tidak lagi diposisikan sebagai konten teoritis, tetapi sebagai alat komunikasi yang digunakan siswa untuk memahami lingkungan dan pengalaman belajar mereka. Hal ini diperkuat oleh Fitriyah & Maulida (2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran bilingual berbasis konteks mampu menciptakan interaksi linguistik yang lebih hidup karena siswa berhadapan langsung dengan situasi komunikasi yang relevan. Oleh sebab itu, artikel ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana CTL diterapkan dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar, termasuk penggunaan media, respons siswa, efek pembelajaran, serta berbagai kendala dan solusinya.

Namun, penerapan pembelajaran bilingual tidak dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa konvensional. Banyak tantangan muncul, mulai dari rendahnya motivasi, minimnya penguasaan kosakata, hingga kesulitan guru dalam mengatur penggunaan dua bahasa secara seimbang. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menjembatani konsep bahasa dengan pengalaman belajar nyata. Salah satu pendekatan yang dipandang relevan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL menekankan keterhubungan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga bahasa tidak dipelajari sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai alat komunikasi. Ketika dipadukan dengan pembelajaran bilingual, CTL mendorong siswa memahami bahasa melalui aktivitas mengamati, berdiskusi, bermain peran, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana CTL diterapkan dalam pembelajaran bilingual pada tingkat sekolah dasar, mencakup media yang digunakan, respons siswa, serta kendala dan solusinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis dokumen dan sintesis teori. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menggambarkan serta menginterpretasikan strategi penerapan CTL dalam pembelajaran bilingual dengan merujuk pada berbagai temuan penelitian yang relevan tanpa melakukan observasi langsung ke lapangan. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan sistematis yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah eksplorasi literatur untuk menelaah teori dasar CTL, komponen pembelajaran bilingual, serta berbagai studi empiris yang dilakukan pada lingkungan sekolah dasar. Tahap kedua melibatkan proses reduksi dan kategorisasi berbagai temuan dari sumber referensi guna mengidentifikasi pola penerapan CTL, peran media pembelajaran, capaian belajar siswa, serta tantangan yang muncul selama implementasi. Pada tahap ketiga dilakukan sintesis analitis, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan penelitian terdahulu dengan kondisi pendidikan saat ini, termasuk keterkaitannya dengan prinsip Merdeka Belajar. Tahap terakhir adalah penulisan naratif ilmiah yang disusun sesuai kaidah penulisan akademik sehingga hasil analisis dapat dipaparkan secara runtut, reflektif, dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran bilingual menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman bahasa melalui pengalaman langsung. Dalam praktiknya, guru menerapkan berbagai langkah pembelajaran seperti mengamati fenomena sehari-hari, menganalisis kosakata, berdiskusi kelompok, bermain peran, hingga melakukan presentasi. Aktivitas ini sejalan dengan pendapat Amin & Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu membantu siswa mengingat dan memproduksi kosakata bahasa asing dengan lebih efektif. Pendekatan bilingual juga memungkinkan siswa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pendukung untuk memahami konsep awal sebelum berlatih menggunakan Bahasa Inggris secara bertahap. Integrasi dua bahasa dalam suasana belajar yang alami menciptakan pengalaman belajar yang tidak menekan, sehingga siswa merasa bahwa bahasa merupakan bagian dari komunikasi sehari-hari, bukan sekadar tugas akademik.

Media pembelajaran berperan besar dalam memperkuat penerapan CTL karena menjadi penghubung antara konsep bahasa dan konteks nyata. Arsyad (2020) menegaskan bahwa media yang baik harus memberikan pengalaman multisensorik agar dapat membantu siswa memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran bilingual berbasis CTL, media seperti flashcard, video, poster tematik, board game, serta simulasi peran sangat efektif karena dapat meningkatkan interaksi linguistik yang lebih alami. Penggunaan media permainan seperti scrabble, ular tangga kosakata, dan kartu tebakan turut meningkatkan motivasi siswa karena pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif secara sehat. Sementara itu, media digital berupa video dan animasi membantu guru menjelaskan materi yang sulit diamati secara langsung dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Respons siswa terhadap pembelajaran bilingual berbasis CTL umumnya sangat positif. Siswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, serta mencoba membuat kalimat bilingual meskipun masih sederhana. Hal ini terjadi karena CTL menciptakan ruang eksplorasi bahasa yang mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Fitriyah & Maulida (2023) menyatakan bahwa ketika siswa merasa pembelajaran memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka, mereka menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dan tidak takut melakukan kesalahan. Suasana pembelajaran yang interaktif dan kontekstual membuat siswa lebih termotivasi untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas kelas.

Meskipun demikian, implementasi CTL dalam pembelajaran bilingual menghadapi beberapa tantangan. Anggraeni & Lestari (2022) mengidentifikasi hambatan seperti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami bahasa asing, keterbatasan fasilitas teknologi, serta suasana kelas yang cenderung menjadi lebih bising saat kegiatan kolaboratif berlangsung. Guru juga memerlukan kesiapan profesional yang baik untuk mengatur alokasi waktu serta mengelola penggunaan dua bahasa secara proporsional agar tidak menimbulkan kebingungan pada siswa. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penyesuaian media pembelajaran dengan kebutuhan kelas, serta pembiasaan rutinitas bilingual dalam komunikasi sehari-hari di kelas.

Secara keseluruhan, penerapan CTL dalam pembelajaran bilingual terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar bahasa yang lebih bermakna, komunikatif, dan menyenangkan. Peningkatan signifikan terlihat pada kemampuan penguasaan kosakata dan keberanian siswa dalam berbicara seperti yang disampaikan oleh Amin & Rahmawati (2021). Selain itu, aktivitas kolaboratif dalam CTL juga memperkuat kemampuan komunikasi siswa karena memberi kesempatan bagi mereka untuk memproduksi bahasa dalam berbagai situasi yang menyerupai percakapan nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Fitriyah & Maulida (2023). Dengan demikian, CTL menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung pembelajaran bilingual di sekolah dasar.

Aktivitas kolaboratif yang menjadi ciri CTL terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta membangun keberanian mereka untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Seiring berjalannya waktu, kemampuan komunikasi dasar siswa berkembang secara bertahap melalui latihan yang konsisten dalam konteks nyata. Selain itu, prinsip CTL yang menekankan aktivitas, kemandirian, dan pembelajaran bermakna juga sangat selaras dengan konsep Merdeka Belajar yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif. Dengan demikian, integrasi CTL dalam pembelajaran bilingual dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa sekaligus membentuk

pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran bilingual di tingkat sekolah dasar menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Melalui pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai kumpulan aturan atau hafalan kosakata, tetapi mengalaminya secara langsung dalam berbagai situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses ini membantu siswa membangun makna secara konstruktif, sehingga bahasa dipahami bukan sebagai materi asing, melainkan sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi sosial. Ketika kegiatan belajar dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari seperti rutinitas pagi, aktivitas di rumah, atau interaksi di sekolah siswa lebih mudah memahami dan menggunakan struktur bahasa Inggris dalam konteks yang autentik.

Selain itu, CTL menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan mendorong partisipasi aktif. Aktivitas seperti role-play, diskusi kelompok, demonstrasi, dan penggunaan media visual menjadikan pembelajaran bilingual lebih hidup dan interaktif. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menyampaikan ide, menanggapi pertanyaan, serta berkolaborasi dengan teman sebaya. Pengalaman ini menumbuhkan keberanian dalam menggunakan Bahasa Inggris, terutama bagi siswa yang sebelumnya merasa takut salah atau kurang percaya diri. CTL juga memperkuat proses internalisasi bahasa karena siswa memperoleh kesempatan praktik yang berkelanjutan dalam situasi nyata, bukan sekadar mengerjakan latihan tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I. M., & Rahmawati, S. (2021). Penerapan Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–125.
- Anggraeni, D., & Lestari, M. (2022). Implementasi metode CTL dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar: Analisis efektivitas dan tantangannya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 45–58.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azizah, N., & Sari, U. P. (2022). Pembelajaran bilingual pada jenjang sekolah dasar: Peluang dan tantangan dalam konteks pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 33–48.
- Fitriyah, L., & Maulida, H. (2023). Pengembangan pembelajaran bilingual berbasis pendekatan komunikatif di sekolah dasar. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(3), 201–212.